

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM

Ali Mukti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mukti.smp@gmail.com

Abstrak: Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan, butuh penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan, terutama dari pihak keluarga, pegiat pendidikan, pakar hukum, tokoh agama dan juga pemerintah agar kondisi tersebut segera dapat tertangani dan diantisipasi. Kekerasan seksual yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa ataupun anak remaja saja akan tetapi sudah sering terjadi pada anak usia 2-6 tahun atau yang disebut dengan anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai faham mengenai masalah seksualitas sehingga terhindar dari ancaman pelecehan seksual. Tulisan ini merupakan hasil penelitian library research yang isinya mencoba menemukan gambaran mengenai perlunya pendidikan seks pada anak sejak usia dini sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual dengan berdasarkan perkembangan psikologi anak (perkembangan kognitif dan perkembangan seksual) serta bagaimana memberikan pendidikan seks terhadap anak usia dini dalam perspektif Islam. Mengingat masyarakat kita masih tabu ketika mendengar istilah pendidikan seks, apalagi diterapkan untuk anak yang masih berada pada usia dini.

Kata Kunci: pendidikan seks, anak usia dini

Pendahuluan

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan, butuh penanganan khusus dan serius dari berbagai kalangan, terutama dari pihak keluarga, pegiat pendidikan, pakar hukum, tokoh agama dan juga pemerintah agar kondisi tersebut segera dapat tertangani dan diantisipasi.

Prosentase kasus pelecehan seksual di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat. Menurut data yang diperoleh pusat data dan informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2010 hingga 2014 saja tercatat sebanyak 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak yang tersebar di 34 provinsi, 179

kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak tersebut adalah merupakan kejahatan seksual terhadap anak. selebihnya adalah kasus kekerasan fisik dan penelantaran anak. Data dan korban kejahatan seksual anak Pada tahun 2010, ada 2.046 kasus (42% diantaranya kejahatan seksual). Pada tahun 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual). Kemudian pada 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual), dan pada 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus (dengan kejahatan seksual sebesar 62%), sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban (Aziz, 2015).

Bentuk pelecehan seksual ini dapat beragam kasusnya. Menurut BKKBN pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang

mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi objek (sasaran), sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, mengalami gangguan psikis dan sebagainya pada diri seseorang yang menjadi korban pelecehan tersebut. Bentuk pelecehan seksual ini sangat luas cakupannya, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat tertentu yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual, sodomi, hingga perkosaan (BKKBN, 2009). Terkadang tidak jarang kasus pelecehan seksual ini juga berujung pada pembunuhan korban. Kasus terakhir yang penulis ketahui terjadi di Bogor oleh Budiansah (26 tahun) yang menyetubuhi anak umur 2,5 tahun di kamar mandi dan kemudian membunuhnya pada 8 Mei 2016 lalu. (kompas.com/read/2016/05/11/19012401/).

Anak Usia Dini, yaitu anak yang berkisar umur 0 hingga 6 tahun sangat rentan terhadap pelecehan seksual tersebut, mengingat anak pada usia ini dapat dikatakan masih lugu dan polos, mereka belum faham mengenai masalah seksualitas, sehingga secara tidak sadar anak cenderung manut dan mau saja ketika mengalami pelecehan seksual dan walaupun ada yang sadar, mereka cenderung takut dan menuruti saja keinginan pelaku dan bahkan bungkam untuk mengatakannya kepada orang lain termasuk pada kedua orang tuanya. Mengingat juga, terkadang pelaku berasal dari orang yang dekat dengan korban.

Meningkatnya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai faham mengenai masalah seksualitas sehingga

terhindar dari ancaman pelecehan seksual. Akan tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama. Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim.

Pendidikan seks menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Untuk membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada di dalam pikiran orang tua ketika mendengar kalimat “pendidikan seks di usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua tidak ingin atau enggan untuk mengajarkannya. Akan tetapi meskipun demikian, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak mendapatkan informasi dari sumber yang salah.

Walaupun pendidikan seks menjadi urgen untuk diajarkan sejak anak usia dini, akan tetapi perlu cara dan juga metode khusus untuk mengajarkannya pada anak usia dini mengingat anak usia dini masih berada pada masa awal dan masih rentan dan tabu apalagi mengenai seksualitas. Sehingga pendidikan seks bagi anak usia dini dapat diberikan dengan baik sesuai tahapan perkembangan usia anak.

Pendidikan Seks

Berbicara Pendidikan seks tentunya tidak dapat terlepas dan erat sekali hubungannya dengan pengertian pendidikan secara umum. Karena pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pengertian

pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yang mana pendidikan seks terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan seks (Suraji, 2008).

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1998). Sedangkan kata seks dalam Kamus Bahasa Inggris berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin. Pengertian yang sama juga bisa dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) Jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.

Definisi seks dapat dikelompokkan menurut beberapa dimensi diantaranya dimensi biologis seks yaitu proses penggabungan dan pencampuran sifat-sifat genetik, sering mengakibatkan organisme spesialisasi dalam berbagai laki-laki atau perempuan (dikenal sebagai jenis kelamin). Dimensi psikologis seks berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi kita sebagai makhluk seksual dan identitas peran jenis. Dimensi Medis adalah pengetahuan mengenai penyakit yang di oleh hubungan seks, dimensi Sosial seks berkaitan dengan hubungan interpersonal (hubungan antar sesama manusia).

Setelah dua istilah tersebut (pendidikan dan seks) digabungkan menjadi satu yaitu pendidikan seks atau *sex education*, maka kedua istilah tersebut membentuk suatu pengertian yang lebih mendalam. Menurut Nina Surtiretna mendefinisikan “pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia” (Nina, 2006). Sedangkan Moh Rosyad mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah

mengkaji kebutuhan hidup (Rosyad, 2007). Berbeda dengan Utsman Ath-Thawiil yang mendefinisikan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan (Ath-Thawiil, 2000).

Sementara itu Ulwan (2007) mendefinisikan Pendidikan seks adalah upaya mengajarkan, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, jika anak telah tumbuh menjadi remaja, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan. Pendidikan seks di sini, bukanlah mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih pada upaya memberikan pemahaman yang benar kepada anak, sesuai dengan tingkat usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan, pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Pendidikan seks seyogyanya harus sejalan dengan ajaran agama. Dengan tujuan agar kelak jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang baik dan tidak baik terhadap organ tubuhnya. Dengan demikian, diharapkan ia dapat menerapkan perilaku yang baik dalam kebiasaan sehari-hari, tidak mengejar syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme.

Perkembangan Anak Usia Dini

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 ayat 14 mengisyaratkan bahwa yg disebut anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun. Senada dengan itu Ardy dan Barnawi (2012) juga berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun yang mana usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Menurut Hurlock (2009), anak usia dini biasanya berusia 2 sampai dengan 6 tahun. Hurlock menjelaskan lebih lanjut, bahwa terdapat beberapa istilah untuk menyebut anak usia dini. Orang tua sering menyebutnya sebagai “usia yang mengundang masalah” atau “usia sulit”, karena pada tahap ini, sering terjadi masalah perilaku anak-anak. Orang tua juga menyebutnya sebagai “usia bermain”, karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan-mainannya.

Anak usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai akhir periode perkembangannya.

Anak usia dini juga sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulai pikiran sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat beragam dan kompleks, mulai dari pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik, perkembangan

moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan sebagainya. Namun dalam hal ini penulis hanya akan menjabarkan mengenai perkembangan anak usia dini dari sisi intelektual atau disebut juga perkembangan kognitif dan perkembangan seksual anak usia dini.

Menurut teori perkembangan Piaget, perkembangan kognitif anak akan mulai tampak ketika memasuki tahap pra operasional yaitu pada saat anak berumur 2-7 tahun (Syah, 1995). Ketika anak memasuki tahap pra operasional, kita melihat peningkatan yang drastis dalam penggunaan mental simbolnya (kata-kata dan imajinasi) untuk menggambarkan benda, situasi dan kejadian. Pada dasarnya, suatu simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Misalnya kata kambing mewakili binatang berkaki empat, ukuran sedang dan bersifat lokal. Contoh yang paling jelas dari penggunaan simbol bagi Piaget adalah bahasa. Contoh lain penggunaan simbol pada anak kecil adalah penundaan, peniruan, menggambar, perbandingan mental, dan permainan simbolik (misalnya berpura-pura menggunakan sepatu sebagai telepon atau memberi makan anjing dengan bubur khayalan). Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada anak-anak bermula dari perhatian mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Pada masa ini anak juga sudah mampu menceritakan apa yang baru saja ia alami. Fase ini merupakan fase permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik.

Fase praoperasional mencakup tiga aspek, yang memiliki kemampuan yaitu:

1. Berpikir simbolik

Berpikir simbolik yaitu kemampuan untuk berpikir tentang obyek dan peristiwa walaupun obyek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Pada fase

praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan obyek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Anak dapat membayangkan obyek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.

2. Berpikir egosentris

Aspek berpikir secara egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. Menurut Piaget, pemikiran itu khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain.

3. Berpikir intuitif

Fase berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut telah ditinggalkannya atau sudah tidak terlihat dan tidak terlihat lagi. Artinya eksistensi suatu benda tidak tergantung pada pengamatannya saja. Dengan telah adanya perkembangan kognitif tersebut, anak telah mempunyai kecenderungan untuk dapat menerima pendidikan secara intensif. Dengan adanya kemampuan anak untuk memperoleh informasi dari luar dirinya dan

kemampuan berbahasa sehingga anak dapat diajak berkomunikasi secara aktif.

Sedangkan perkembangan seksual pada anak menurut teori psikoanalisis yang dikembangkan Freud bahwa anak yang berada pada usia 3 tahun sampai 7 tahun berada pada fase *phallus*, pada tahap ini anak mulai mengerti bahwa kelamin yang dimilikinya memiliki perbedaan dengan orang lain. Tahap ini anak mulai memperhatikan atau senang memainkan alat kelaminnya sendiri. Rasa nikmat yang dirasakan berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan. Dengan kata lain, pada fase ini anak dengan sengaja menyentuh alat kelaminnya, mengusap-usap atau memijat-mijat organ seksualnya sendiri yang menghasilkan kepuasan atau rasa senang (Aziz, 2015).

Selain itu pada fase ini, rasa erotik anak terhadap orang tua dari jenis kelamin yang berbeda. Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks tampak dalam tingkah laku anak. Misalnya, anak membuka rok ibunya, meraba buah dada dan atau meraba alat kelamin orang tuanya. Daya erotik anak laki-laki terhadap ibunya, disertai rasa cemburu terhadap ayahnya dan ingin menggantikan posisi sang ayah disamping ibunya. Hal ini menurut Freud disebut *oedipus complex*. Sedangkan untuk anak perempuan, muncul sifat yang disertai dengan rasa rendah diri karena tidak memiliki kelamin seperti anak laki-laki dan merasa takut ketika terjadi jika terjadi kerusakan pada alat kelaminnya. Hal ini disebut *electra complex*. Menurut Safruddin Apabila *oedipus complex* dan *electra complex* ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat menyebabkan gangguan emosi pada anak di kemudian hari (Aziz, 2015).

Pada masa ini terjadi perkembangan berbagai aspek psikologis, terutama yang terkait dengan iklim kehidupan sosio-psikologis keluarga atau perlakuan orang tua kepada anak. Pada tahap ini, anak masih bersikap “*selfish*”

sikap mementingkan diri sendiri, belum berorientasi keluar, atau memperhatikan orang lain.

Untuk menjelaskan tahapan di atas, Freud menggunakan istilah *erogenous zones* artinya daerah kenikmatan seksual, untuk menunjukkan tiga bagian tubuh yaitu mulut, dubur dan alat kelamin, sebagai daerah yang mengalami kenikmatan khusus yang sangat kuat dan memberikan kualitas pada setiap tahap perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, anak merasakan kenikmatan tertentu pada daerah tersebut dan selalu berusaha mencari obyek ataupun melakukan kegiatan yang dapat memuaskan. Tetapi pada saat yang sama muncul konflik dengan tuntutan-tuntutan realitas yang harus diatasi (Desmista, 2012).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dan perkembangan psikoanalisis Freud di atas bahwa anak yang berada pada rentang umur 2-7 tahun, itu sudah berada pada masa pra-operasional dan mulai mengalami perkembangan seksual dengan menyadari perbedaan kelaminnya dengan orang lain. Artinya secara kognitif anak sudah bisa diajarkan mengenai suatu hal yang sifatnya sederhana termasuk dalam hal ini mengenai masalah seksualitas.

Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini tentunya harus berdasarkan dengan tahapan perkembangan anak, karena anak usia dini dapat dikatakan masih terbilang rentan dalam memahami sesuatu. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dan perkembangan psikoanalisis Freud di atas bahwa anak yang berada pada rentang umur 2-7 tahun, itu sudah berada pada masa pra-operasional dan mulai mengalami perkembangan seksual dengan menyadari perbedaan kelaminnya dengan orang lain. Artinya secara kognitif anak sudah bisa diajarkan mengenai suatu hal yang sifatnya

sederhana termasuk dalam hal ini mengenai masalah seksualitas.

Pendidikan seks pada anak usia dini dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, mengajarkan bagaimana bersikap sesuai jenis kelaminnya, mengajarkan bagaimana membersihkan anggota tubuhnya, mengajarkan menutup dan menjaga anggota tubuhnya termasuk organ seksualnya serta bagaimana menjaga dan menghindarkan anak dari bahaya kekerasan seksual.

Mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilakukan dengan tahap demi tahap sesuai jenis kelaminnya secara sederhana dan mudah tanpa harus menjelaskan secara teoritis akan tetapi lebih bersifat praktis agar anak mudah memahaminya dan bisa melakukannya menjadi sebagai suatu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian kepada anak layaknya kita menanamkan pengertian mengenai agama.

Pengenalan mengenai masalah seksual pada anak ini dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh, jenis kelamin yang berbeda dan fungsi dari anggota tubuh. Dengan hal ini anak akan tau mengenai bagian-bagian tubuhnya, lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk membuang air kecil. Tetapi lebih dari, sebagai alat reproduksi. Selain itu, orang tua maupun pendidik juga perlu mengajarkan mereka bagaimana membersihkan tubuh mereka termasuk alat kelaminnya sendiri, hal ini dapat mengajarkan anak untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Hal lain yang perlu dikenalkan dan ditanamkan sejak awal pada anak adalah mengenai konsep diri, rasa malu dan budaya privasi kepada anak melalui nilai-nilai agama. Sehingga dalam hal menilai dirinya anak menyadari bahwa dirinya adalah makhluk berharga ciptaan Allah yang harus dijaga

kehormatannya. Dengan menanamkan rasa malu sejak dini pada anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu terbiasa menjaga dan menutupi tubuhnya (dalam hal ini aurat dan anggota tubuh lainnya yang mengundang rangsangan-rangsangan seksual) agar tidak diperlihatkan kepada sembarang orang, anak akan merasa malu jika melakukan hal-hal yang tidak baik terkait dalam hal seksual. Penanaman budaya privasi dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan bergaul, tidak sembarang memperlihatkan anggota tubuhnya kepada orang lain, tidak sembarang memasuki kamar orang lain tanpa izin dan lain sebagainya.

Tujuan diajarkannya pendidikan seks pada anak usia dini ini adalah agar dapat membantu anak dalam mengenali dirinya dengan melalui pengenalan organ-organ tubuh dan fungsinya. Setelah anak tahu akan dirinya, anak akan tahu bagaimana menjaga dan merawat organ tubuhnya, bersikap dengan orang berlainan jenis, serta bisa berperilaku sesuai jenis kelamin yang dimilikinya sesuai dengan ajaran agama. Lebih jauh lagi dengan pemberian pendidikan seks sejak dini juga dapat membantu anak terhindar dari penyimpangan seksual karena menerima informasi mengenai seks dari orang yang salah, dan yang marak terjadi saat ini adalah agar bisa menolong anak dari bahaya terjadinya kekerasan seksual.

Berikut ini beberapa metode pendidikan seks yang dapat diterapkan pada anak usia dini diantaranya:

1. Pemisahan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur dapat dilakukan pada anak sejak anak berumur 2 atau 3 tahun. Islam mengajarkan agar memisahkan tempat tidur anak karena melalui pemisahan tempat tidur ini anak terhindar dari mengetahui segala kegiatan orang tua, termasuk kegiatan seksual yang dilakukan orang tuanya. Selain itu pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan dapat menghindarkan anak dari

kebiasaan tidur bersama dengan orang beda jenis kelamin. Karena pada saat tidur orang tidak sadar dengan apa yang terjadi dengan dirinya termasuk dengan alat kelaminnya (Madani, 2003). Pemisahan tempat tidur ini merupakan upaya preventif karena tidur dalam satu tempat tidur atau satu selimut akan menimbulkan dampak negatif sebab bercampurnya mereka melalui sentuhan, gesekan, pelukan lain jenis dapat berpeluang terjadinya rangsangan-rangsangan seksual pada anak (Asmoro, 2010). Selain itu, pemisahan tempat tidur ini dapat menghindarkan terjadinya hubungan *incest* (kemungkinan terjadinya hubungan intim anak dengan keluarga dekatnya, semisal kakak laki-laki bersetubuh dengan adik kandung perempuannya) pada anak.

2. Meminta izin (*isti'dzan*)

Islam mengajarkan pentingnya meminta izin pada waktu tertentu bagi anak. Hal ini didasarkan pada QS. Surat An-Nur ayat 58 yang menjelaskan akan pentingnya bagi seorang anak untuk meminta izin dalam tiga waktu apabila memasuki kamar orang tuanya. Melalui metode ini anak usia dini diajarkan dan dibiasakan untuk meminta izin kepada orang tuanya ataupun juga kepada saudaranya yang serumah untuk selalu meminta izin apabila ingin memasuki kamar orang tuanya maupun kamar saudaranya. Hal ini ditujukan untuk mengajarkan anak mengenai privasi terutama yang berkaitan dengan masalah seksual semisal terbuka aurat ibu saat tidur dan lain-lain. Sehingga anak terhindar dan terjaga dari melihat aurat orang tuanya maupun aurat saudaranya yang serumah.

Selain mengajarkan privasi orang lain, dengan metode *isti'dzan* ini anak juga diajarkan mengenai privasi dirinya sehingga anak tidak mudah memperlihatkan dan memberikan hal-hal yang menjadi privasinya (dalam hal ini anggota tubuh yang boleh dilihat, disentuh dan dipegang oleh orang lain) kepada orang lain lebih-lebih

kepada orang yang tidak begitu ia kenal. Anak hanya akan berbagi mengenai privasinya tersebut hanya kepada kedua orang tuanya. Hal ini juga dapat menolong anak dari bahaya kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

3. Menutup aurat

Metode ini mengajarkan dan membiasakan anak agar senantiasa selalu memakai pakaian terutama apabila berada di tempat-tempat terbuka, mengingat kebiasaan anak terkadang malas untuk memakai pakaiannya biasanya setelah mandi atau buang air. Pakaian yang digunakan juga bersifat tertutup dan tidak terlalu menampakkan anggota tubuhnya yang dapat menarik rangsangan seksual bagi orang yang melihatnya, seperti di area sekitar alat kelamin, paha dan bagian dada dan sebagainya. Hal ini dianggap penting terutama saat ini dengan maraknya kasus kekerasan pada anak yang disebabkan kelainan yang tidak wajar pada seseorang yaitu, tertarik dan terangsang dengan melihat tubuh anak kecil (Pedofilia).

4. Mengajarkan budaya malu

Anak perlu dibekali dan ditanamkan dengan budaya malu. Dalam Islam itu sendiri rasa malu merupakan bagian dari iman. Budaya malu disini berkaitan dengan anggota badannya (bagian intim) ketika dilihat orang lain. Melalui penanaman budaya malu, secara tidak langsung anak akan merasa malu dan tidak nyaman jika ia telanjang di depan orang lain. Mengingat anak usia dini masih belum faham mengenai konsep malu, sehingga ia merasa biasa-biasa saja ketika telanjang di depan orang lain bahkan di depan umum sekalipun. Hal ini biasanya terjadi ketika anak selesai mandi, selesai buang air, sedang bermain-main air dan sebagainya. Pentingnya penanaman budaya malu ini agar anak tidak sembarangan membuka baju (telanjang) di depan umum, karena tidak dapat dipungkiri ada sebagian orang yang juga terangsang ketika

melihat tubuh (bagian intim) anak usia dini atau yang disebut dengan Pedofilia.

5. Mengajarkan etika kepada anak

Etika atau akhlak dalam Islam merupakan hal yang utama, dalam suatu riwayat hadist nabi menjelaskan bahwa diutusnyanya Beliau ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Mengajarkan etika atau akhlak pada anak usia dini berkaitan dengan sopan santun pergaulan, dimana sopan santun pergaulan ini menyangkut anak dengan kedua orang tuanya, keluarga dekatnya bahkan orang lain termasuk dengan tetangga dan teman bermainnya. Mengajarkan mengenai bagaimana ia bersikap kepada mereka dan hanya kepada siapa anggota tubuh anak boleh dilihat dan disentuh dalam hal ini hanya pada kedua orang tuanya.

Melalui penanaman etika ini, orang tua dapat mengenalkan dan mengajarkan mengenai macam-macam sentuhan yang diberikan orang lain kepadanya. Ada tiga macam sentuhan yang perlu diketahui oleh anak yaitu: a). Sentuhan baik dan boleh, yaitu sentuhan dari orang lain menggunakan tangan yang dilakukan pada area bagian tubuh di atas bahu dan di bawah lutut, yang merupakan sentuhan karena kasih sayang, seperti membelai kepala dan mencubit pipi, b). Sentuhan harus waspada (membingungkan), karena membingungkan untuk menilainya sebagai bermaksud sentuhan kasih sayang atau nafsu, yang merupakan sentuhan pada area bawah bahu hingga atas lutut tubuh anak, misalnya mula-mula mengelus kepala, memeluk-meluk lalu tangannya meraba bagian tubuh dari bawah bahu sampai atas lutut, c). Sentuhan jelek dan terlarang, yaitu apabila orang lain menyentuh di area bagian tubuh yang tertutup pakaian renang. (paha, dada, atau bagian yang dekat dengan kemaluan). Anak perlu dikasih tahu tentang sentuhan-sentuhan mana saja yang boleh dan tidak boleh ini. Melalui pembiasaan budaya malu dan konsep privasi (kepemilikan), dapat diberitahukan kepada anak bahwa

tubuhnya adalah miliknya, kalau ada yang mau memegang atau menyentuhnya perlu untuk meminta izin darinya. Apabila ada yang melakukan sentuhan di area yang membingungkan apalagi di area yang dilarang, anak diajarkan harus berani menolak dan berkata tegas, misalnya dengan bilang, "Jangan begitu!" serta diajarkan agar segera memberitahukan kepada orang tuanya.

Selain dari lima metode di atas, pentingnya pengawasan orang tua terhadap lingkungan bermain anak. Artinya, peran pengawasan disini berkaitan dengan kontrol orang tua terhadap teman bermain anak dalam kesehariannya dimanapun anak bermain. Jika perlu buatlah anak betah bermain di rumah saja agar mudah dijangkau aktifitasnya. Pendidikan seks untuk anak usia dini ini dapat diterapkan dan dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pihak pertama yang bersinggungan dengan anak. Peran keluarga dalam mengajarkan dan mengenalkan pendidikan seks sejak dini dapat dikatakan sebagai instrumen kunci agar pendidikan seks yang diberikan sesuai dengan tujuan dan harapan.

Simpulan

Pendidikan seks terhadap anak usia dini bukanlah mengajarkan mengenai seks itu sendiri kepada anak. Akan tetapi lebih pada pengenalan terhadap identitas dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin dengan mengajarkan macam-macam anggota tubuh dan fungsinya. Setelah anak faham mengenai dirinya melalui anggota tubuh dan fungsinya tentunya diajarkan bagaimana cara menjaga dan merawat dirinya termasuk anggota tubuh yang ia miliki dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moral dan agama se dini mungkin, karena anak di usia dini merupakan masa-masa dimana anak masih rentan, mudah meniru, polos, dan belum mengerti banyak hal terutama mengenai eksistensi dirinya. Namun di sisi lain anak usia

dini merupakan masa yang sangat peka dalam menerima hal-hal yang baru.

Pendidikan seks di usia dini menjadi urgen diberikan, selain sebagai pengenalan awal kepada anak mengenai eksistensi dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki kelamin berbeda (antara laki-laki dan perempuan) juga dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam menghindarkan anak dari penyimpangan seksual dan kekerasan seksual. Mengingat saat ini maraknya kekerasan seksual tidak lagi terjadi pada orang dewasa atau remaja saja, akan tetapi sudah sering terjadi pada anak usia dini. Untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual, Pendidikan seks bagi anak usia dini bukanlah hanya mengajarkan anak bagaimana ia melawan para pelaku kekerasan apabila anak hendak mengalami pelecehan seksual. Karena diakui atau tidak anak usia dini merupakan anak yang lemah dan polos sehingga ia secara fisik ia tidak akan mampu melawan ketika mengalami kekerasan seksual.

Oleh karena itu, Pendidikan seks terhadap anak usia dini yang dimaksud disini merupakan bentuk upaya orang tua dalam menghindarkan anaknya dari bahaya kekerasan seksual dengan membiasakan diri anak sejak dini memiliki budaya privasi, rasa malu, menanamkan etika terhadap orang lain dan lain sebagainya sehingga ketika bermain dengan lingkungan disekitarnya anak tidak sembarangan dekat dengan orang lain apalagi orang yang baru dikenalnya. Melalui pendidikan seks pada anak usia dini, anak akan selalu dekat dan berbagi mengenai hal-hal yang bersifat privasi (memperlihatkan anggota badannya yang bersifat intim, telanjang, ingin mandi dan sebagainya) hanya kepada orang tuanya. Karena diakui atau tidak kecenderungan para pelaku kekerasan seksual, memiliki rasa tertarik karena pernah melihat tubuh anak (Tubuh bagian intim seperti, paha, dada, pantat, dan area kemaluan).

Sehingga dengan demikian pergaulan anak dalam kesehariannya akan terpantau dan terjaga.

Daftar Pustaka

- Asmoro, Guno. 2006. *Sex Education for Kids: Kiat Memahami Moralitas Seksual pada Anak-anak*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Ath-Thawiil, Utsman. 2000. *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- BKKBN. 2009. *Pelecehan Seksual: Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: kantor perwakilan Unesco.
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga..
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1998
- Rosyad, Moh. 2007. *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Suraji dan Rahmawatie, Sofia. 2008. *Pendidikan Seks bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2 terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Putaka Amani.
- Berita pencabulan di kompas.com/read/2016/05/11/19012401/ diakses tanggal 15 Mei 2016.